

REPRESENTASI PENDIDIKAN TRANSFORMASIF MELALUI KEARIFAN LOKAL: INOVASI PEDAGOGIS BERBASIS NARASI TRADISIONAL MASYARAKAT BANYUWANGI

Siti Nur Afifatul Hikmah¹, Aini Nurhayati²

^{1,2}Universitas KH. Mukhtar Syafaat, Tegalsari, Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia
Email: afifahikmah16@gmail.com

Article History

Received: 24-05-2025

Revision: 07-06-2025

Accepted: 17-06-2025

Published: 22-06-2025

Abstract. Banyuwangi as a district in the east of Java Island has a very rich cultural heritage of traditional dances such as Gandrung, traditional rituals, folklore, and so on. This pedagogical innovation is relevant in the context of education that connects theory with real practice while strengthening cultural roots. By integrating folk tales, songs, and traditional rituals into the learning process. The purpose of this study is to analyze the form of implementation, strategy, and role of values contained in transformative education through the local wisdom of the Banyuwangi community. This researcher uses a qualitative approach with a type of field research based on cultural studies, with data collection techniques in the form of observation, field notes, structured interviews and document studies. The data analysis technique used is Miles Huberman. This study found that there is a relationship between transformative education based on the local wisdom of the Banyuwangi community.

Keywords: Pedagogical Innovation, Local Wisdom of Banyuwangi

Abstrak. Banyuwangi sebagai kabupaten di timur Pulau Jawa mempunyai khazanah budaya yang sangat kaya dari tarian tradisional seperti Gandrung, ritual adat, cerita rakyat, dan sebagainya. Inovasi pedagogis ini relevan dalam konteks pendidikan yang menghubungkan teori dengan praktik nyata sekaligus memperkuat akar budaya. Dengan mengintegrasikan cerita-cerita rakyat, tembang, dan ritual tradisional ke dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bentuk implementasi, strategi, dan peran nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan transformatif melalui kearifan lokal masyarakat Banyuwangi. Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan yang berbasis pada studi budaya, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, catatan lapangan, wawancara terstruktur dan studi dokumen. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu Miles Huberman. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan pendidikan transformative yang didasarkan pada kearifan lokal masyarakat Banyuwangi.

Kata Kunci: Inovasi Pedagogis, Kearifan Lokal Banyuwangi

How to Cite: Hikmah, S. A. F & Nurhayati, A. (2025). Representasi Pendidikan Transformasif Melalui Kearifan Lokal: Inovasi Pedagogis Berbasis Narasi Tradisional Masyarakat Banyuwangi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (3), 4549-4561. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3222>

PENDAHULUAN

Banyuwangi dengan kekayaan budaya dan alam yang memiliki kekhasan kearifan lokal. Banyuwangi memiliki khazanah budaya yang sangat kaya mulai dari tarian tradisional seperti Gandrung, ritual adat, hingga sistem pertanian yang berkelanjutan. Kearifan lokal yang tertanam dalam masyarakat Banyuwangi telah teruji selama berabad-abad dan memiliki nilai-

nilai luhur yang relevan dengan tantangan pendidikan masa kini (Pratiwi & Mahanani, 2023). Konsep pendidikan transformatif berkaitan erat dengan kearifan lokal Banyuwangi. Selain itu, Banyuwangi juga tengah mengalami transformasi yang signifikan dalam berbagai bidang termasuk pariwisata, pembangunan ekonomi, dan pendidikan. Perubahan-perubahan ini memberikan konteks yang menarik untuk mengamati kearifan lokal dapat beradaptasi dan berkembang dalam menghadapi modernisasi. Kearifan lokal tersebut dapat diintegrasikan dalam pendidikan transformatif.

Konsep pendidikan transformatif berkaitan erat dengan kearifan lokal. Nilai-nilai seperti gotong royong, keharmonisan dengan alam, dan penghormatan terhadap leluhur yang tertanam dalam masyarakat Banyuwangi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan transformatif bahwa pendidik menjembatani peserta didik membentuk individu yang kritis, reflektif, serta memiliki kepedulian sosial. Kearifan lokal dapat menjadi sumber nilai-nilai tradisional yang mendorong keberlanjutan dalam masyarakat lokal. Kearifan lokal adalah pengetahuan dan kearifan yang berasal dari masyarakat lokal dan menawarkan solusi unik dan inovatif untuk tantangan kontemporer tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional (Keengwe, 2020). Melalui kearifan lokal masyarakat Banyuwangi, kami mampu memberikan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan kepada peserta didik kami. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis tetapi juga belajar nilai-nilai luhur.

Dalam hal ini guru dan sekolah untuk mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan baru untuk persekolahan dalam konteks lokal. Narasi tradisional, seperti dongeng, legenda, dan tembang, mengandung hikmah kehidupan yang relevan dengan konteks zaman modern. Pendidikan transformatif berbasis kearifan lokal juga dapat menjadi sarana untuk melestarikan budaya daerah, memperkuat rasa kebersamaan, dan membangun masyarakat yang lebih baik. Representasi kearifan lokal tidak hanya masyarakat Banyuwangi saja yang merasakan manfaatnya, tetapi juga daerah-daerah lain di Indonesia yang ingin mengembangkan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai lokal. Pembelajaran juga mencakup diskusi dan pertimbangan budaya (Farini & Scollan, 2023).

Narasi tradisional masyarakat Banyuwangi juga berfungsi sebagai media untuk menumbuhkan rasa identitas dan kebanggaan terhadap budaya lokal. Dengan memahami dan menghargai warisan budaya, peserta didik tidak hanya sekadar mengenal akar identitasnya, namun juga termotivasi untuk secara aktif melestarikan dan mengembangkannya. Narasi tradisional, sebagai cerminan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal, menjadi alat yang ampuh dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, imajinasi, dan kreativitas. Melalui eksplorasi mendalam terhadap tokoh-tokoh, peristiwa, serta simbol-simbol yang terkandung di dalamnya,

peserta didik diajak untuk menganalisis, membandingkan, dan mengevaluasi berbagai perspektif (Cingilloğlu, 2017).

Pendidikan transformatif berbasis kearifan lokal Banyuwangi menawarkan pendekatan yang segar dalam dunia pendidikan. Pendidikan transformatif menggabungkan pembelajaran tatap muka di masyarakat yang memanfaatkan pengetahuan setempat dan didukung oleh komunitas praktik yang memungkinkan orang untuk mendapatkan dan mengembangkan masa depan bersama dalam organisasi dan komunitas pembelajaran yang membangun, mempertahankan, atau membangun kembali hubungan yang saling menghormati dengan orang lain (Lehtonen, Kauppinen, & Sivula, 2023). Dengan memanfaatkan kekayaan cerita tradisional sebagai landasan pendidikan, model ini tidak saja membantu mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur dan jati diri budaya Banyuwangi kepada generasi muda. Inovasi ini relevan dalam konteks pendidikan saat ini, di mana penting untuk menghubungkan teori dengan praktik nyata, sekaligus memperkuat akar budaya.

Aspek-aspek yang melatarbelakangi adanya pendidikan transformatif melalui kearifan lokal di Banyuwangi yakni, keberagaman suku, budaya, adat istiadat, dan tradisi budaya yang menjadi ciri khas Kabupaten Banyuwangi. Selain itu, bentuk implementasi pendidikan transformatif melalui kearifan lokal memiliki dampak positif dalam pembelajaran. Dengan kearifan lokal di Banyuwangi memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan transformatif dengan inovasi (Mehta, Gomez, & Bryk, 2021). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bahwa kearifan lokal masyarakat Banyuwangi melalui narasi tradisional memiliki dampak yang positif terhadap pendidikan transformatif.

METODE

Desain penggunaan metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif dipilih peneliti karena mampu menjawab makna dan analisis yang mendalam terkait dengan penelitian. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan *culture studies* perspektif latar budaya masyarakat Banyuwangi (Alek, 2021). Pemilihan jenis penelitian tersebut mengarah pada sebuah kekayaan budaya suatu masyarakat Banyuwangi yang didalamnya terdapat kearifan lokal daerah.

Penelitian ini dilakukan di daerah Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Peneliti memilih lokasi tersebut didasarkan karena kabupaten Banyuwangi merupakan kabupaten yang berada diujung timur pulau Jawa. Banyuwangi salah satu daerah yang memiliki kearifan lokal dan menjunjung nilai serta tradisi nenek moyang. Kearifan lokal Banyuwangi dapat memberikan dampak atau pengaruh yang positif bagi pengembangan karakter peserta didik (Safitri &

Wismanto, 2025). Kearifan lokal Banyuwangi dipengaruhi oleh adanya suku Jawa, Osing, dan Madura yang hidup berdampingan. Sehingga hal ini mempengaruhi kultur masyarakat Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilann data melalui observasi, wawancara terstruktur oleh beberawa masyarakat atau penduduk asli Banyuwangi dan guru bahasa Indonesia, catatan lapangan (kualitatif), studi dokumentasi. Adapaun untuk analisis data yang digunakan menggunakan bagan alur Miles Huberman yaitu dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan Kesimpulan data penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Bentuk Implementasi Pendidikan Transformatif Melalui Sastra Lokal: Inovasi Pedagogis Dalam Berbasis Narasi Tradisional Masyarakat Banyuwangi

Bentuk implementasi pendidikan transformatif melalui sastra lokal di Banyuwangi dapat terwujud melalui inovasi pedagogis berbasis narasi tradisional. Pendekatan ini memanfaatkan kekayaan cerita rakyat, legenda, dan pantun khas Banyuwangi sebagai medium utama pembelajaran. Integrasi sastra lokal memungkinkan pengembangan kurikulum yang kontekstual, menanamkan nilai-nilai budaya, kearifan lokal, serta identitas komunal (Farini & Scollan, 2023). Pembelajaran tidak hanya terfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan berpikir kritis dengan menganalisis pesan moral dan sosial dalam narasi tradisional. Penggunaan metode ini diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam, relevan, dan memupuk rasa cinta terhadap warisan budaya sendiri.

Pedagogis Multiliterasi sebagai Konsep Pendidikan Abad-21

Konsep pedagogi multiliterasi relevan sebagai fondasi pendidikan abad ke-21, mengakomodasi kompleksitas informasi dan modalitas komunikasi yang beragam. Pedagogi ini tidak terbatas pada literasi membaca dan menulis saja, melainkan mencakup kemampuan untuk memahami, menafsirkan, dan menciptakan makna melalui berbagai bentuk media dan sistem simbol. Implementasinya mendorong pengembangan kemampuan kritis peserta didik dalam menyaring, menganalisis, dan mensintesis informasi dari sumber digital dan non-digital, mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang didominasi oleh informasi dan teknologi (Hardika et al., 2020).

Pendekatan pendidikan transformatif melalui sastra lokal menawarkan inovasi pedagogis berbasis narasi tradisional masyarakat Banyuwangi. Pemanfaatan kekayaan sastra lisan dan tertulis dari tradisi lokal memberikan konteks otentik bagi pembelajaran, menumbuhkan

apresiasi terhadap warisan budaya, dan memperkuat identitas lokal (Mehta et al., 2021). Melalui eksplorasi narasi tradisional, peserta didik diajak untuk mengkonstruksi pemahaman baru mengenai nilai-nilai, kearifan lokal, dan perspektif dunia, yang pada gilirannya dapat mendorong perubahan pola pikir dan perilaku menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang diri dan komunitasnya.

Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal sebagai Mediator Kebudayaan

Pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat berperan sebagai mediator kebudayaan dalam proses pendidikan transformatif. Melalui integrasi sastra lokal, khususnya narasi tradisional masyarakat Banyuwangi, inovasi pedagogis dapat dikembangkan. Sastra lokal tidak hanya menjadi sumber materi ajar, tetapi juga jembatan penghubung antara nilai-nilai budaya masa lalu dengan konteks pendidikan masa kini (Lena et al., 2020). Penggunaan narasi tradisional memungkinkan peserta didik untuk menyelami kedalaman filosofi hidup, etika, dan norma yang terkandung dalam cerita rakyat, mitos, dan legenda yang diwariskan secara turun-temurun. Pendekatan ini mendorong pemahaman yang holistik terhadap identitas budaya, serta menumbuhkan rasa bangga dan kepemilikan terhadap warisan leluhur.

Implementasi model pembelajaran ini berfokus pada pengembangan pedagogi naratif yang memanfaatkan kekayaan cerita tradisional Banyuwangi. Kisah-kisah tersebut dianalisis dan direkonstruksi menjadi bahan ajar yang relevan dengan capaian pembelajaran kontemporer (Keengwe, 2020). Proses ini melibatkan identifikasi nilai-nilai universal dalam narasi, seperti gotong royong, toleransi, dan kearifan lingkungan, yang kemudian dihubungkan dengan isu-isu global dan tantangan sosial. Dengan demikian, sastra lokal tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi pengetahuan, melainkan juga sebagai sarana untuk memantik refleksi kritis dan mendorong peserta didik untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Inovasi pedagogis ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai luhur budaya.

Pembelajaran Berbasis Drama Lokal Daerah

Pembelajaran berbasis drama lokal menawarkan suatu inovasi pedagogis yang signifikan dalam konteks pendidikan transformatif. Pendekatan ini memanfaatkan kekayaan sastra lokal dan narasi tradisional masyarakat Banyuwangi sebagai medium utama pembelajaran. Melalui eksplorasi dan adaptasi cerita rakyat, legenda, atau kisah-kisah historis setempat menjadi naskah drama, peserta didik diajak untuk tidak hanya memahami materi pembelajaran secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang terkandung di

dalamnya. Proses kreasi dan pementasan drama ini mendorong pengembangan keterampilan kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah secara otentik, melampaui batas-batas pembelajaran konvensional (Ilham, 2023).

Implementasi pembelajaran berbasis drama lokal ini menciptakan lingkungan belajar yang imersif dan kontekstual. Peserta didik terlibat aktif dalam setiap tahapan, mulai dari riset narasi tradisional, penulisan skenario, hingga praktik pementasan. Pengalaman langsung dalam memerankan tokoh dan merepresentasikan situasi dari cerita lokal memperdalam pemahaman mereka terhadap identitas budaya dan sejarah daerah. Inovasi ini tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan membentuk peserta didik yang peka terhadap lingkungan sosial dan budaya mereka, serta mampu mengaplikasikan pembelajaran dalam konteks kehidupan nyata, sehingga tercapai tujuan pendidikan transformatif yang holistik (Golledge et al., 2025).

Strategi dalam Pendidikan Transformatif Melalui Sastra Lokal Berbasis Inovasi Pedagogis Narasi Tradisional Masyarakat Banyuwangi dalam Pembentukan Identitas Budaya Peserta Didik

Pendidikan transformatif dapat diwujudkan melalui pemanfaatan sastra lokal dengan fokus pada narasi tradisional masyarakat Banyuwangi. Strategi ini melibatkan integrasi cerita rakyat, legenda, dan kearifan lokal yang terkandung dalam sastra Banyuwangi ke dalam kurikulum pembelajaran. Inovasi pedagogis difokuskan pada pengembangan metode pengajaran yang partisipatif dan interaktif, seperti pementasan drama, lokakarya penulisan kreatif, atau diskusi komparatif antara nilai-nilai tradisional dan konteks modern (Nerland, Hestad, Solbu, Hansen, & Rapp, 2024). Tujuannya adalah memfasilitasi pemahaman mendalam terhadap identitas budaya lokal, menumbuhkan sikap kritis, dan mendorong refleksi terhadap isu-isu sosial dan moral yang relevan dengan kehidupan siswa, sekaligus membentuk karakter yang berakar pada nilai-nilai luhur masyarakat Banyuwangi.

Pengembangan Literasi Budaya

Pengembangan literasi budaya dapat diwujudkan melalui representasi pendidikan transformatif, khususnya dengan memanfaatkan kearifan lokal. Inovasi pedagogis yang berbasis narasi tradisional masyarakat Banyuwangi menjadi landasan kuat dalam proses ini. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami, tetapi juga mengapresiasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita rakyat, mitos, dan praktik budaya setempat. Proses pembelajaran tidak lagi hanya berpusat pada transfer pengetahuan, melainkan

pada pembentukan kesadaran dan kebanggaan akan identitas budaya, sehingga mendorong partisipasi aktif dalam pelestarian dan pengembangan warisan lokal (Sheridan, 2018).

Aspek inovasi pedagogis berbasis narasi tradisional masyarakat Banyuwangi secara signifikan berkontribusi pada peningkatan literasi budaya. Materi pembelajaran yang diangkat dari kekayaan narasi lokal Banyuwangi tidak hanya memperkaya khazanah pengetahuan peserta didik tentang sejarah dan tradisi, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam menafsirkan makna-makna filosofis di balik cerita (Lena et al., 2020). Dengan demikian, pendidikan transformatif melalui kearifan lokal berpotensi menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki fondasi budaya yang kuat dan mampu berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai luhur masyarakat.

Kearifan Lokal sebagai Media Edukatif

Kearifan lokal berperan penting sebagai media edukatif dalam mentransformasi pendidikan, khususnya melalui narasi tradisional (Mulyangga et al., 2025). Integrasi kearifan lokal memungkinkan penyampaian nilai-nilai luhur dan pengetahuan yang relevan dengan konteks sosial budaya masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya menjaga kelestarian warisan budaya, tetapi juga memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap identitas dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan mampu menumbuhkan karakter yang selaras dengan kearifan setempat.

Inovasi pedagogis yang memanfaatkan narasi tradisional, seperti yang ditemukan pada masyarakat Banyuwangi, menjadi jembatan antara kurikulum formal dan kehidupan nyata. Melalui kisah-kisah leluhur, legenda, atau adat istiadat, materi pembelajaran dapat disampaikan secara lebih menarik dan mudah diserap (Farini & Scollan, 2023). Metode ini mendorong pendidikan transformatif yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, mempersiapkan peserta didik untuk menjadi individu yang cakap, berbudaya, dan mampu berkontribusi pada pengembangan komunitasnya.

Penggunaan Media Lokal

Penggunaan media lokal merupakan salah satu strategi kunci dalam upaya merepresentasikan pendidikan transformatif melalui kearifan lokal, sebagaimana relevan dengan penelitian tentang inovasi pedagogis berbasis narasi tradisional masyarakat Banyuwangi. Media lokal, seperti cerita rakyat, pertunjukan seni tradisional, atau bahkan platform komunikasi komunitas, menyediakan wadah otentik untuk menyalurkan nilai-nilai luhur dan pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pemanfaatan media-media

ini memungkinkan proses pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna, karena materi pendidikan disajikan dalam format yang akrab dan relevan dengan pengalaman hidup peserta didik, sehingga memfasilitasi pemahaman mendalam tentang identitas budaya dan lingkungan sekitar (Lehtonen et al., 2023).

Integrasi media lokal dalam kurikulum atau kegiatan pembelajaran juga berperan penting dalam melestarikan dan merevitalisasi kearifan lokal yang mungkin tergerus modernisasi. Dengan menjadikan narasi tradisional dan praktik budaya setempat sebagai inti dari materi pembelajaran, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai agen pelestarian warisan budaya (Ilham, 2023). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya mempelajari kearifan lokal, tetapi juga terlibat aktif dalam pewarisan dan pengembangannya, menciptakan generasi yang tidak hanya terdidik secara formal, tetapi juga memiliki akar budaya yang kuat dan mampu berkontribusi pada pengembangan komunitasnya.

Peran Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Pendidikan Transformatif: Inovasi Pedagogis Berbasis Narasi Tradisional Masyarakat Banyuwangi

Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan transformatif melalui sastra lokal, khususnya berbasis narasi tradisional masyarakat Banyuwangi, memiliki peran signifikan dalam inovasi pedagogis. Penanaman nilai-nilai luhur seperti kearifan lokal, gotong royong, dan penghargaan terhadap alam melalui cerita rakyat tradisional dapat membentuk karakter peserta didik secara holistik (Safitri & Wismanto, 2025). Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran yang lebih mendalam dan kontekstual, di mana nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi sebagai bagian dari identitas dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan sastra lokal Banyuwangi sebagai media pedagogis membuka peluang untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan, bermakna, dan transformatif.

Pemanfaatan Cerita Rakyat dalam Pengajaran Nilai Moral

Pemanfaatan cerita rakyat dalam pengajaran nilai moral menjadi salah satu pendekatan inovatif dalam pendidikan transformatif. Narasi tradisional, seperti yang ditemukan dalam kearifan lokal masyarakat Banyuwangi, memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai luhur secara kontekstual (Mursidi & Soetopo, 2021). Cerita-cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai medium pedagogis yang efektif. Melalui alur kisah, penokohan, dan konflik yang disajikan, peserta didik dapat mengidentifikasi berbagai nilai

moral seperti kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, dan kepedulian sosial (Asmayawati, Yufiarti, & Yetti, 2024). Integrasi cerita rakyat dalam kurikulum memungkinkan pengembangan pemahaman moral yang mendalam, karena nilai-nilai tersebut disampaikan tidak secara dogmatis, melainkan melalui pengalaman naratif yang lebih mudah diserap dan diingat.

Inovasi pedagogis berbasis narasi tradisional ini memberikan kesempatan untuk pengembangan karakter yang holistik. Dengan menyelami kisah-kisah yang berakar pada budaya lokal, peserta didik diajak untuk merefleksikan konsekuensi dari tindakan dan pilihan para tokoh, yang secara implisit mengajarkan etika dan moralitas. Pendekatan ini juga mendorong pemikiran kritis dan empati, karena peserta didik dilatih untuk memahami perspektif yang berbeda dan merasakan dampak dari perilaku tertentu. Pemanfaatan cerita rakyat dalam pengajaran nilai moral tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian warisan budaya serta pembentukan generasi yang berintegritas dan bermoral (Mehta et al., 2021).

Kearifan Lokal sebagai Pengembang Pendidikan Karakter

Kearifan lokal berperan penting dalam pengembangan pendidikan karakter, terutama melalui inovasi pedagogis yang berbasis narasi tradisional (Hardika et al., 2020). Dalam konteks masyarakat Banyuwangi, kekayaan narasi lokal menyediakan sumber daya autentik untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik. Pengintegrasian cerita rakyat, legenda, atau adat istiadat setempat ke dalam kurikulum memungkinkan internalisasi karakter yang selaras dengan identitas budaya dan sosial. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan dan kebanggaan terhadap warisan budaya.

Penggunaan kearifan lokal sebagai fondasi pendidikan karakter juga memfasilitasi pembentukan individu yang berintegritas dan memiliki kepedulian sosial (Keengwe, 2020). Narasi tradisional seringkali mengandung pesan moral, etika, dan filosofi hidup yang relevan dengan tantangan kontemporer. Melalui diskusi dan refleksi atas cerita-cerita tersebut, peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, serta tanggung jawab terhadap lingkungan dan sesama. Inovasi pedagogis ini menjadi jembatan antara masa lalu dan masa depan, memastikan bahwa nilai-nilai karakter esensial terus diwariskan dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai Sosial dan Budaya

Kajian mengenai representasi pendidikan transformatif melalui kearifan lokal, khususnya inovasi pedagogis berbasis narasi tradisional masyarakat Banyuwangi, secara inheren menyoroti nilai-nilai sosial dan budaya yang mendasari tatanan kehidupan komunitas (Watson, 2020). Narasi tradisional yang diangkat tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai cerminan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, keharmonisan dengan alam, penghargaan terhadap sesama, serta pelestarian identitas budaya. Pendidikan yang diintegrasikan dengan kearifan lokal ini berpotensi memperkuat kohesi sosial, menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap budaya, dan membentuk individu yang memiliki karakter serta etika berbasis pada warisan leluhur (Farini & Scollan, 2023). Dengan demikian, pendekatan ini tidak sekadar mentransfer informasi, tetapi juga membangun kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga dan mengembangkan nilai-nilai tersebut demi keberlangsungan masyarakat yang berbudaya.

Implementasi pendidikan transformatif yang berakar pada kearifan lokal Banyuwangi ini memiliki implikasi signifikan terhadap nilai-nilai budaya. Melalui penggunaan narasi tradisional, generasi muda dikenalkan pada sejarah, mitos, legenda, dan praktik-praktik sosial yang telah membentuk identitas masyarakat Banyuwangi (Pratiwi & Mahanani, 2023). Proses ini mendorong internalisasi nilai-nilai seperti toleransi, kemandirian, tanggung jawab, dan spiritualitas yang seringkali terkandung dalam cerita-cerita tersebut. Inovasi pedagogis semacam ini memungkinkan pendidikan berperan aktif dalam revitalisasi dan transmisi budaya, memastikan bahwa nilai-nilai esensial tidak tergerus oleh modernisasi. Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan yang selaras dengan akar budaya dapat menjadi fondasi kuat bagi pembentukan masyarakat yang berkarakter, inovatif, dan tetap menjunjung tinggi warisan leluhur (Ilham, 2023).

KESIMPULAN

Pemanfaatan sastra lokal sebagai media pendidikan transformatif, khususnya melalui narasi tradisional masyarakat Banyuwangi, menunjukkan potensi inovasi pedagogis yang signifikan. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran tidak hanya berpusat pada transfer pengetahuan, melainkan juga pada pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Melalui eksplorasi cerita rakyat, legenda, dan tradisi lisan Banyuwangi, peserta didik dapat menyelami nilai-nilai luhur, etika, dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Integrasi narasi tradisional ini dalam kurikulum menawarkan sebuah kerangka pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan

siswa, mendorong mereka untuk merefleksikan pengalaman hidup, memahami kompleksitas sosial, dan membangun empati. Lebih jauh, inovasi pedagogis ini membuka ruang bagi partisipasi aktif dan kreativitas siswa dalam menginterpretasikan dan merekonstruksi makna dari cerita-cerita tersebut, sehingga pembelajaran menjadi pengalaman yang lebih bermakna dan transformatif.

REKOMENDASI

Temuan penelitian mengenai Pendidikan Transformatif Melalui Sastra Lokal: Inovasi Pedagogis Berbasis Narasi Tradisional Masyarakat Banyuwangi menggarisbawahi beberapa rekomendasi strategis yang dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan dan penelitian lebih lanjut.

Pertama, untuk peneliti lain disarankan untuk memperdalam eksplorasi terhadap potensi sastra lokal dari berbagai etnis dan daerah di Indonesia sebagai media transformatif dalam pendidikan. Studi komparatif lintas budaya dapat mengungkap pola-pola universal serta kekhasan lokal dalam penerapan pendekatan ini. Selain itu, perlu dilakukan penelitian tindakan kelas yang berfokus pada implementasi langsung inovasi pedagogis berbasis narasi tradisional untuk mengukur efektivitasnya secara kuantitatif dan kualitatif dalam konteks pembelajaran nyata. Penelitian lebih lanjut juga dapat meneliti pengembangan kurikulum adaptif yang mengintegrasikan sastra lokal secara sistematis dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah.

Kedua, bagi pemangku kepentingan seperti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pendidikan, serta lembaga pendidikan lainnya, rekomendasi utamanya adalah pengembangan kebijakan yang mendukung integrasi sastra lokal sebagai komponen esensial dalam kurikulum nasional dan daerah. Ini mencakup alokasi sumber daya untuk pelatihan guru dalam inovasi pedagogis berbasis narasi tradisional, serta penyediaan bahan ajar dan modul yang relevan dan mudah diakses. Pembentukan pusat-pusat kajian atau komunitas praktik yang berfokus pada sastra lokal dan pendidikan transformatif juga sangat direkomendasikan untuk memfasilitasi pertukaran ide, penelitian kolaboratif, dan diseminasi praktik terbaik. Terakhir, perlunya kolaborasi erat antara lembaga pendidikan dengan budayawan, seniman, dan komunitas adat setempat untuk memastikan keaslian, keberlanjutan, dan relevansi narasi tradisional yang digunakan dalam konteks pendidikan, sehingga tujuan pendidikan transformatif dapat tercapai secara holistik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusun mengucapkan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada LPPM Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) atas dukungan dan fasilitas yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian berjudul "Pendidikan Transformatif Melalui Sastra Lokal: Inovasi Pedagogis dalam Berbasis Narasi Tradisional Masyarakat Banyuwangi". Ucapan terima kasih juga secara khusus disampaikan kepada segenap tim dosen program studi Tadris Bahasa Indonesia atas bimbingan, masukan, dan kolaborasi yang konstruktif, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan inovasi pedagogis berbasis narasi tradisional.

REFERENSI

- Alek. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa*. In Cv. *Mutiara Galuh*. Bogor: Cv. Mutiara Galuh.
- Asmayawati, Yufiarti, & Yetti, E. (2024). Pedagogical Innovation And Curricular Adaptation In Enhancing Digital Literacy: A Local Wisdom Approach For Sustainable Development In Indonesia Context. *Journal Of Open Innovation: Technology, Market, And Complexity*, 10(1), 100233. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100233>
- Cingilloğlu, S. (2017). *The Gülen Movement : Transformative Social Change* (P. 277). P. 277.
- Farini, F., & Scollan, A. (2023). Pedagogical Innovation For Children's Agency In The Classroom: Building Knowledge Together. In *Pedagogical Innovation For Children's Agency In The Classroom: Building Knowledge Together*. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-28501-1>
- Golledge, C., Amazan, R., Durksen, T. L., Lowe, K., & Vass, G. (2025). Transforming Practices In Aboriginal Education Through Teachers' Professional Learning Conversations. *Teaching And Teacher Education*, 155(December 2024), 104900. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104900>
- Hardika, Aisyah, E. N., Raharjo, K. M., & Aptiningsari, D. (2020). *Pembelajaran Transformatif: Model Pembelajaran Yang Memberdayakan*. Malang: Um Penerbit & Percetakan.
- Ilham, M. (2023). Janger Banyuwangi: Bertahan Melintasi Zaman. In *Janger Banyuwangi: Bertahan Melintasi Zaman*. <https://doi.org/10.55981/Brin.628>
- Keengwe, J. (2020). Handbook Of Research On Innovations In Non-Traditional Educational Practices. In *Handbook Of Research On Innovations In Non-Traditional Educational Practices*. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-4360-3>
- Lehtonen, M. J., Kauppinen, T., & Sivula, L. (2023). Design Education Across Disciplines: Transformative Learning Experiences For The 21st Century. In *Design Education Across Disciplines: Transformative Learning Experiences For The 21st Century*. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-23152-0>
- Lena, S., Masta, S., Taylor, S., & Burdick, J. (2020). *Ideating Pedagogy In Troubled Times*. United States Of America: Information Age Publishing, Inc.
- Mehta, B. J. D., Gomez, L. M., & Bryk, A. S. (2021). Schooling As A Knowledge Profession. In *Education Week* (Vol. 30). Retrieved From http://www.edweek.org/ew/articles/2011/03/30/26mehta_ep.h30.html?Print=1%5cnhttp://www.edweek.org/ew/articles/2011/03/30/26mehta_ep.h30.html?Tkn=Mwsft6mrtr0xt7sa8drvsycyhfbz+Cmulyaf&Cmp=Clp-Edweek

- Mulyangga, D., Alief, M., Jagad, B., Cahyani, V. R., & Ayundasari, L. (2025). *Membangun Kebhinekaan Peserta Didik*. 3(1), 0–6. <https://doi.org/10.17977/Um084v3i12025p226-232>
- Mursidi, A., & Soetopo, D. (2021). *Toponomi Kecamatan Kabupaten Banyuwangi Pendekatan Historis*. Klaten: Lakeisha.
- Nerland, R., Hestad, D., Solbu, G., Hansen, K., & Rapp, H. (2024). *Relational Visioning And The Emerging Future: Transforming Towards A Sustainable Local Society*. 164(October).
- Pratiwi, M. D., & Mahanani, P. (2023). *Analisis Pendekatan Budaya Masyarakat Banyuwangi Yang Termuat Dalam Cerita Rakyat ' Banterang Surati .'* 8(5), 16–34. <https://doi.org/10.17977/Um027v8i12023p16-34>
- Safitri, L., & Wismanto, A. (2025). Culturally Responsive Teaching (Crt) Pemahaman Budaya Pada Pembelajaran Teks Hikayat. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 141–156.
- Sheridan, L. (2018). From Brazil With Love Youth Participation Practice In Scotland. In *Paulo Freire And Transformative Education: Changing Lives And Transforming Communities*. https://doi.org/10.1057/978-1-137-54250-2_8
- Watson, D. (2020). Higher Education And Social Justice. In *London Review Of Education* (Vol. 8). <https://doi.org/10.18546/Lre.08.3.14>